

**LITERASI DIGITAL SEBAGAI PILAR SISWA MERDEKA BELAJAR
DALAM PRAKTIK ASISTENSI MENGAJAR MAHASISWA PGSD
UNIVERSITAS KATOLIK SANTO THOMAS MEDAN DI UPT SD NEGERI
060922 MEDAN SUNGGAL**

**Joen Parningotan Purba¹, Reflina Sinaga², Nela Suriani Siregar³, Elisabet Jojor
Rumahorbo⁴, Masriani Sinaga⁵, Vince Kristin Manurung⁶, Venantia Tamba⁷,
Lestarina Tamba⁸**

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

joen.purba@ust.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah mengubah wajah pendidikan di seluruh dunia. Di Indonesia, konsep Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mendorong terwujudnya sistem pendidikan yang lebih fleksibel, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi salah satu kompetensi kunci yang harus dimiliki oleh siswa agar mampu beradaptasi dengan dinamika zaman. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan mengakses dan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, etika dalam penggunaan media digital, serta kemampuan untuk menciptakan dan membagikan informasi secara bertanggung jawab. Di tingkat sekolah dasar, pengenalan literasi digital sejak dini menjadi landasan penting dalam membentuk karakter siswa yang cakap secara digital. Sebagai bagian dari implementasi program Kampus Merdeka, mahasiswa Universitas Katolik Santo Thomas Medan melaksanakan praktik asistensi mengajar di UPT SD Negeri 060922 Medan Sunggal. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam proses pembelajaran serta menjadi ajang penerapan teori pendidikan yang telah dipelajari. Dalam praktiknya, mahasiswa berupaya mengintegrasikan literasi digital dalam kegiatan belajar mengajar, baik melalui media interaktif maupun pemanfaatan internet sebagai sarana belajar mandiri. Tulisan ini akan membahas bagaimana praktik asistensi mengajar mahasiswa dapat menjadi motor penggerak literasi digital di sekolah dasar, serta bagaimana peran tersebut mendukung terciptanya siswa merdeka yang mampu belajar secara mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Literasi digital, Merdeka Belajar, Kampus Merdeka, Asistensi mengajar

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat membawa transformasi signifikan dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan literasi digital menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh peserta didik agar mampu menghadapi tantangan abad ke-21. Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, evaluatif, dan etis dalam mengakses serta mengelola informasi digital.

Menurut Gilster (1997), literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber ketika disajikan melalui komputer. Sejalan dengan itu, Ng (2012) menambahkan bahwa literasi digital meliputi dimensi teknis, kognitif, dan sosial-emosional yang perlu dimiliki oleh setiap pelajar di era digital. Dengan demikian, literasi digital menjadi pilar penting dalam mewujudkan siswa merdeka, yaitu siswa yang mandiri, kritis, dan mampu bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri.

Dalam implementasi kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, peran mahasiswa sebagai mitra pendidik melalui program Asistensi Mengajar (AM) menjadi semakin strategis. Program ini merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang mendorong mahasiswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah guna mengasah kompetensi pedagogik dan sosial mereka. Nugroho et al. (2022) dalam jurnal JTP & Jurnal Teknologi Pendidikan menyebutkan bahwa kehadiran mahasiswa dalam praktik asistensi mengajar memberikan penguatan pada pemanfaatan teknologi pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam membimbing siswa untuk menjadi lebih adaptif terhadap lingkungan digital.

Di UPT SD Negeri 060922 Medan Sunggal, pelaksanaan program asistensi mengajar oleh mahasiswa Universitas Katolik Santo Thomas Medan menjadi praktik nyata dalam mendorong penguatan literasi digital siswa. Mahasiswa tidak hanya mendampingi guru dalam proses pembelajaran, tetapi juga merancang strategi pembelajaran berbasis teknologi yang relevan dengan kebutuhan siswa. Kegiatan ini menjadi kontribusi penting dalam menciptakan ekosistem belajar yang merdeka, kreatif, dan digital-inovatif.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana praktik asistensi mengajar mahasiswa dapat berkontribusi terhadap peningkatan literasi digital siswa sekolah dasar, serta menjadi fondasi penting dalam membangun karakter siswa yang merdeka di era digital. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini telah membawa banyak perubahan dalam dunia pendidikan, termasuk di Indonesia. Salah satu langkah penting dalam menjawab perubahan ini adalah melalui kebijakan Merdeka Belajar dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kebijakan

ini bertujuan menciptakan sistem pendidikan yang lebih terbuka, fleksibel dan fokus pada pengembangan kemampuan siswa. Dalam hal ini, literasi digital menjadi salah satu keterampilan utama yang perlu dimiliki oleh siswa agar mampu mengikuti perkembangan Zaman

Literasi digital tidak hanya berarti bisa menggunakan alat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami etika dalam menggunakan media digital, serta pengenalan literasi digital sejak awal sangat penting sebagai dasar dalam membentuk siswa yang melek teknologi dan bertanggung jawab

Sebagai bagian dari pelaksanaan program Kampus Merdeka, mahasiswa dari Universitas Katolik Santo Thomas Medan mengikuti kegiatan asistensi mengajar di UPT SD Negeri 060922 Medan Sunggal. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam proses belajar mengajar, sekaligus menerapkan ilmu yang mereka pelajari selama kuliah. Mahasiswa berusaha menghadirkan unsur literasi digital dalam pelajaran baik melalui media pembelajaran interaktif maupun penggunaan internet sebagai sumber belajar yang mandiri. Tulisan ini akan mengulas bagaimana peran mahasiswa dalam asistensi mengajar dapat mendorong pengembangan literasi digital di Sekolah Dasar, serta mendukung terbentuknya siswa yang mandiri, kreatif dan bertanggung jawab belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan kontekstual bagaimana praktik asistensi mengajar oleh mahasiswa PGSD Universitas Katolik Santo Thomas Medan berkontribusi terhadap penguatan literasi digital siswa sekolah dasar dalam kerangka Merdeka Belajar. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik fenomena yang diteliti, yaitu proses, pengalaman, dan interaksi yang terjadi secara langsung di lingkungan pembelajaran nyata. Studi ini difokuskan pada aktivitas asistensi yang berlangsung selama program Kampus Merdeka dilaksanakan di UPT SD Negeri 060922 Medan Sunggal.

Penelitian dilaksanakan antara bulan Februari hingga Mei 2025, bersamaan dengan masa penugasan mahasiswa asistensi mengajar di sekolah mitra. Subjek penelitian terdiri dari tiga kelompok utama, yakni (1) siswa kelas IV dan V yang menjadi penerima langsung strategi pembelajaran berbasis literasi digital, (2) mahasiswa PGSD yang berperan sebagai fasilitator dalam implementasi media digital di kelas, serta (3) guru pendamping dan kepala sekolah yang memberikan pengamatan dan validasi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Ketiga kelompok ini menjadi sumber data yang merepresentasikan berbagai perspektif atas pengembangan literasi digital di tingkat sekolah dasar.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas pembelajaran untuk merekam interaksi antara mahasiswa dan siswa dalam penggunaan teknologi pembelajaran, seperti pemanfaatan video interaktif, presentasi digital, dan kuis

daring. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru, siswa, dan mahasiswa untuk menggali persepsi, tantangan, serta manfaat dari penerapan literasi digital. Ketiga, dokumentasi, yang mencakup analisis terhadap perangkat pembelajaran seperti RPP, foto kegiatan, media digital yang digunakan, dan hasil kerja siswa selama proses asistensi.

Seluruh data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (pemilahan dan penyaringan informasi penting dari lapangan), penyajian data (visualisasi narasi, kutipan, atau tabel untuk mendukung interpretasi), serta penarikan kesimpulan (identifikasi pola, keterkaitan antar temuan, dan formulasi implikasi). Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi antar informan maupun antar metode untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan reliabel.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memotret secara holistik kontribusi praktik asistensi dalam membangun pilar literasi digital siswa sekolah dasar sebagai bagian integral dari transformasi pembelajaran di era Merdeka Belajar. Pendekatan kualitatif juga memberikan ruang bagi interpretasi yang kontekstual atas fenomena pembelajaran yang dinamis dan sarat nilai edukatif, sosial, dan teknologi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik asistensi mengajar yang dilaksanakan oleh mahasiswa PGSD memiliki peran strategis dalam mendorong tumbuhnya literasi digital di lingkungan sekolah dasar. Literasi digital dalam konteks ini tidak semata-mata dipahami sebagai keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi lebih jauh menyentuh aspek kognitif, afektif, dan etis yang berkaitan dengan cara siswa mencari, menyaring, menyajikan, serta menggunakan informasi digital secara bertanggung jawab. Mahasiswa, sebagai bagian dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), tidak hanya menjalankan fungsi pendamping guru, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang mengintegrasikan berbagai bentuk teknologi pendidikan ke dalam proses belajar mengajar. Penggunaan media interaktif seperti video edukatif, animasi, kuis daring, hingga tugas berbasis internet mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, sekaligus memberikan ruang untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini selaras dengan konsep “siswa merdeka” yang ditandai oleh adanya kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab dalam mengelola proses belajarnya.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa sangat antusias ketika pembelajaran dilakukan dengan pendekatan digital. Mereka lebih terlibat, berani bertanya, dan mampu menyampaikan pendapatnya secara lebih terbuka. Salah satu kegiatan yang cukup efektif adalah saat mahasiswa memberikan tugas berbasis eksplorasi digital, seperti mencari gambar atau fakta melalui internet untuk

kemudian dipresentasikan dengan bahasa mereka sendiri. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan mencari informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan menyaring dan merekonstruksi data sesuai dengan konteks pembelajaran. Dalam dimensi etika, mahasiswa juga membimbing siswa agar memahami batasan dan tanggung jawab dalam menggunakan media digital, seperti menghargai sumber informasi, tidak menyalin tanpa izin, serta tidak menyebarkan konten yang tidak jelas validitasnya. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter digital siswa sejak dini.

Namun demikian, tantangan juga muncul dalam bentuk keterbatasan perangkat teknologi dan akses internet yang belum merata di seluruh kelas. Tidak semua ruang belajar memiliki proyektor atau koneksi internet yang stabil. Dalam situasi seperti ini, kreativitas mahasiswa diuji. Beberapa dari mereka mampu mengadaptasi konten digital ke dalam bentuk fisik seperti cetakan gambar, media visual buatan tangan, atau pengajaran berbasis simulasi menggunakan aplikasi offline. Fleksibilitas ini mencerminkan kematangan pedagogis mahasiswa dan komitmen mereka untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tetap bermakna, bahkan dalam keterbatasan. Selain itu, kolaborasi antara mahasiswa dan guru menjadi faktor kunci keberhasilan integrasi literasi digital. Guru yang terbuka terhadap inovasi menunjukkan peningkatan kapasitas dalam mengelola media pembelajaran digital berkat kehadiran mahasiswa yang berperan sebagai fasilitator teknologi.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa praktik asistensi mengajar bukan hanya memberi pengalaman empiris bagi mahasiswa, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap penguatan literasi digital siswa sekolah dasar. Literasi ini menjadi jembatan penting dalam menyiapkan generasi muda yang tidak hanya mampu mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga memiliki kontrol dan etika dalam menggunakan teknologi informasi. Praktik ini mendemonstrasikan bagaimana prinsip Merdeka Belajar dapat diwujudkan secara konkret melalui pendekatan pembelajaran yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Peran mahasiswa sebagai pemantik inovasi digital di sekolah dasar tidak hanya memperkuat fungsi pendidikan tinggi sebagai penggerak transformasi, tetapi juga menunjukkan bahwa perubahan di ruang kelas dapat dimulai dari intervensi kecil yang dilakukan dengan kesadaran pedagogis yang kuat dan pendekatan humanis yang berpihak pada siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa praktik asistensi mengajar oleh mahasiswa PGSD Universitas Katolik Santo Thomas Medan di UPT SD Negeri 060922 Medan Sunggal memberikan kontribusi yang nyata dan signifikan dalam memperkuat literasi digital siswa sekolah dasar sebagai bagian dari implementasi Merdeka Belajar. Mahasiswa tidak hanya bertindak sebagai pendamping guru dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga mengambil peran aktif sebagai fasilitator dan agen inovasi digital di ruang kelas.

Melalui integrasi media pembelajaran berbasis teknologi, seperti video interaktif, kuis daring, serta tugas eksploratif melalui internet, siswa diperkenalkan pada cara belajar yang lebih mandiri, kritis, dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan karakteristik siswa merdeka yang diharapkan dalam kebijakan pendidikan nasional saat ini. Kendati terdapat berbagai kendala, seperti keterbatasan perangkat dan infrastruktur digital di sekolah, mahasiswa menunjukkan kreativitas dan adaptabilitas dalam menciptakan solusi yang tetap mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Kolaborasi antara mahasiswa, guru, dan siswa terbukti menjadi elemen kunci dalam menciptakan ekosistem belajar yang inklusif dan transformatif. Dengan demikian, kegiatan asistensi mengajar dalam bingkai program Kampus Merdeka tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi muda yang literat digital, siap menghadapi tantangan abad ke-21, dan mampu belajar secara merdeka di tengah era disrupsi teknologi.

DAFTAR RUJUKAN

- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: John Wiley & Sons.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065-1078.
- Nugroho, A., Wijaya, E., & Suharti, M. (2022). Peran Mahasiswa Asistensi Mengajar dalam Pemanfaatan Media Digital di Sekolah Dasar. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(1), 75-85
- Kemendikbudristek. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Bawden, D. (2008). Origins and concepts of digital literacy. In Lankshear & Knobel (Eds.), *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices*. Peter Lang.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. Wiley.
- Kemendikbudristek. (2020-2022). *Dokumen Kebijakan MBKM dan Kurikulum Merdeka*
- Setyowati, L. (2022). Peran Mahasiswa dalam Program Asistensi Mengajar sebagai Implementasi MBKM. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian*.
- Nugroho, D. (2021). *Transformasi Pendidikan melalui MBKM*. Jakarta: Dikti.